



PILKADA SERENTAK DIY 2015

9 DESEMBER 2015



SENIN PAHING, 9 NOVEMBER 2015

Sri Muslimatun: Kartu Truf atau Penggar

HIRUK pikuk Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Sleman terbilang lebih 'panas' dibanding dua daerah lainnya di DIY yang menggelar Pilkada, Bantul dan Gunungkidul. Dirianka yang terjadi bahkan sudah menyedot energi dan atensi publik.

Salah satunya adalah persoalan keabsahan administratif Calon Wakil Bupati (Cawabup) Sri Muslimatun. Berlarut-larutnya persoalan itu sempat membuat tensi politik di kabupaten terluas di DIY tersebut menaik.

Lantas apakah Sri Muslimatun akan menjadi pendongkrak suara bagi Calon Bupati (Cabup) incumbent Sri Purnomo, atunkah kehadiran mantan Ketua Fraksi PDIP DPRD Sleman itu malah akan menggagalkan langkah Sri Purnomo untuk duduk di kursi bupati? Realitas yang akan menjawab pilihan dari Sri Purnomo sendiri.

Pengamat sosial dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) UGM, Arie Sudjito, mengakui dinamika pilkada di Sleman akan lebih keras dibanding daerah lainnya. Penyebab utamanya tentu saja membelotnya Sri Muslimatun untuk menjadi wakil Sri Purnomo. "PDIP nggak keluaran surat untuk rekomendasi, itu bagian dari sikap balasan PDIP karena PDIP merasa kadernya diambil," ujar Arie kepada Harian Bernas, Sabtu (7/11) kemarin.

Mantan direktur Institute for Research and Empowerment



Arie Sudjito

yang dilakukan Sri Purnomo bisa saja gagal," ungkap dia.

Arie kemudian mengingatkan tentang rekam jejak dari sosok Sri Muslimatun. Cawabup yang juga Ketua Yayasan RSKIA Saktinah Idaman tersebut sejatinya bukan merupakan kader senior PDIP.

"Ingat, Sri Muslimatun kerap loncat dari satu partai ke partai lain. Di (Pilkada) tahun 2010, saat bepasangan dengan Hafid Asrom, dia juga kalah. Muslimatun masuk PDIP karena hanya ingin menjadi anggota DPRD. Jadi sebenarnya, Muslimatun bukan sosok yang terkenal di grass root PDIP," terangnya.

Faktor pelemah?

Wanita kelahiran 18 Mei 1983 itu juga bukan pendamping ideal bagi Sri Purnomo.

Pasangan calon kepala daerah yang menamakan diri Saetun ini sejatinya diharapkan mampu menjadi pesang dari PDI Perjuangan yang merupakan partai



Tunjung Sulaksono

kediamannya sendiri. Saat itu di TPS 29 Bihunyah Gede RT 3/ RW 32, Muslimatun kalah suara dibanding cabup Bugriakso.

"Menurut saya ditarkanya Sri Muslimatun oleh Sri Purnomo bukan malah memperkuat tapi menjadi faktor pelemah. Pendukung Sri Purnomo bisa jadi belum bisa menerima Sri Muslimatun, sementara dukungan suara yang diharapkan dari massa PDIP malah tidak datang," ungkap Doktor bidang Sosiologi itu.

Meski demikian Arie menambahkan, semuanya saat ini kembali ke masyarakat. Dirinya beranggapan, masyarakat sudah cukup cerdas untuk memilih pemimpin yang tepat bagi Kabupaten Sleman untuk masa 2015-2020.

"Saya lihat persaingannya 50-50 untuk kedua calon. Tinggal siapa yang paling solid untuk menjangkau dukungan masyarakat. Kalau (dukungan) partai hanya sebagai syarat administrasi

itu saja menurut saya," titimnya

"Mesin partai yang bekerja di Pilkada biasanya akan berbeda dibanding saat mesin partai digerakkan di pemilu legislatif. Ada kecenderungan, mesin partai di Pilkada menurun. Bisa banyak faktor, di antaranya sudah ada tim sukses tersendiri yang terkadang tidak melibatkan elemen partai secara menyeluruh," ujar dia.

Iapun menyontokkan, kerap kali partai pemenang pemilu tidak berhasil meng-gol-kan calonnya untuk duduk di kursi nomor satu pemerintahan, baik di tingkat provinsi maupun daerah. Kasus terpopuler seperti yang terjadi pada Basuki Tjahaja Purnama saat menjadi Bupati Belitung, serta pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan dan Dedy Mizwar.

"Jadi ada kecenderungan mesin politik malah menurun di Pilkada jika dibanding saat pemilu legislatif. Tak selamanya partai pemenang bisa memuliskan langkah calon kepala daerah untuk menang di Pilkada," paparnya kelahiran 1 Mei 1977 itu.

Tunjung menyebutkan, meski secara de facto PDI Perjuangan adalah pemilik suara mayoritas di pemilu legislatif 2014 lalu, belum dapat dipastikan pasangan yang dicalonkan otomatis akan menang. Faktor ketokohan atau kegunaan masih memegang peranan penting dalam Pilkada serentak nanti.

"Perlu diingat, meski PDIP mayoritas, bukan berarti pas-



SRI MUSLIMATUN -- Pasangan Sri Purnomo dan Sri Muslimatun akhi bupati dan wakil bupati Sleman dalam Pilkada serentak 9 Desember 2015 Sri Muslimatun, dinilai pengamat, bisa sebagai kartu truf atau pengganjal S orang nomor satu di Kabupaten Sleman.

Misewa (8/11) 2015